



Penerapan Metode Storytelling (Kisah Teladan Nabi Dan Sahabat) Untuk Membentuk Karakter Adab Siswa Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI Yayasan Pendidikan Abdi Mardiah MAS Al Washliyah

Implementing the Storytelling Method (Exemplary Stories of the Prophet and His Companions) to Develop Students' Moral Character in the Teaching of Faith and Ethics Grade XI, Abdi Mardiah Education Foundation, MAS Al Washliyah

Rayni Azhari Harahap¹, Nurman Ginting²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: rayniazhariharahap@gmail.com¹, nurmanginting@umsu.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 22-09-2025

Revised : 24-09-2025

Accepted : 26-09-2025

Pulished : 28-09-2025

Abstract

This research seeks to portray the application of the storytelling method (Prophetic and companions' exemplary stories) in Akidah Akhlak instruction for eleventh-grade students and to analyze its impact on shaping students' character and manners (adab). A qualitative descriptive approach was employed, utilizing observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The results reveal that storytelling fosters a more engaging, inspiring, and meaningful learning environment. In addition, it significantly contributes to character development, particularly in enhancing students' politeness, discipline, and moral awareness. The effectiveness of this approach is reinforced by teachers' storytelling competence, students' learning motivation, and support from the school. Nevertheless, some challenges remain, including limited teaching time, insufficient availability of Islamic story resources, and varying levels of student concentration during lessons. In conclusion, storytelling is shown to be an effective pedagogical strategy for cultivating students' manners and character within Akidah Akhlak learning.

Keywords: *Storytelling, Stories Of The Prophet And His Companions, Morals*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan metode storytelling (kisah teladan Nabi dan sahabat) dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI serta menelaah pengaruhnya terhadap pembentukan karakter adab siswa. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai instrumen pengumpulan data. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan metode storytelling berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, inspiratif, serta penuh makna. Selain itu, metode ini terbukti memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter siswa, khususnya pada aspek kesopanan, kedisiplinan, dan kesadaran moral. Keberhasilan metode ini didukung oleh keterampilan guru dalam bercerita, motivasi belajar siswa, dan dukungan dari pihak sekolah. Adapun hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan alokasi waktu, minimnya ketersediaan literatur kisah Islami, serta perbedaan tingkat konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Secara keseluruhan, metode storytelling terbukti efektif sebagai strategi dalam membentuk karakter adab siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Kata Kunci: Storytelling, Kisah Nabi Dan Sahabat, Adab

PENDAHULUAN

Secara etimologis, kata pendidikan berasal dari bahasa Latin *educare* yang bermakna “mengeluarkan” atau “mengembangkan kemampuan yang ada”. Dalam konteks bahasa Indonesia,



pendidikan dipahami sebagai usaha sadar untuk membina, mengarahkan, serta mengoptimalkan potensi peserta didik (Supriadi, 2022). Pendidikan selalu melekat dalam kehidupan manusia karena merupakan bagian dari fitrah manusia itu sendiri. Melalui pendidikanlah lahir berbagai perubahan sosial, bahkan kemajuan suatu masyarakat biasanya dipicu oleh meningkatnya kualitas pendidikan. Perkembangan tersebut semakin nyata ketika sistem pendidikan bergeser dari bentuk informal menuju lembaga formal seperti sekolah maupun madrasah (Yunanda et al., 2023).

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif dalam mengembangkan potensinya. Potensi yang dimaksud mencakup dimensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, hingga keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Rahman et al., 2021). Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipandang sebatas proses transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya komprehensif dalam membentuk sikap, kepribadian, dan kecakapan hidup peserta didik secara utuh.

Adapun Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan proses pembelajaran, bimbingan, dan pengajaran yang berlandaskan nilai-nilai Islam, dengan tujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian (Bahagia Rizki Sujiono et al., 2024). Zakiah Daradjat mendefinisikan PAI sebagai usaha bimbingan dan asuhan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya pedoman hidup (Olfah, 2021). Sejalan dengan itu, Muhaimin (2002) menekankan bahwa PAI adalah upaya sadar dalam menyiapkan peserta didik agar dapat meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan, dengan tetap menjunjung tinggi kerukunan antarumat beragama (Rais et al., 2023).

Pendidikan islam sesungguhnya adalah long life education (pembelajaran seumur hidup) yang dimulai sejak masa sebelum kelahiran hingga seseorang meninggal dunia (Asriandhini Marwan et al., 2023). Dan Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian siswa yang beriman, berakhlak mulia, serta berkarakter sesuai tuntunan ajaran Islam (Yusri et al., 2023).

Pembelajaran berbasis karakter tidak hanya berfokus pada penyampaian materi di kelas, tetapi juga menekankan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta menghadirkan aktivitas praktis yang dapat menunjang perkembangan karakter peserta didik. Dalam penerapannya, pembelajaran ini mencakup tiga aspek utama yang saling berkaitan, yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik (Mardatillah et al., 2025). Pembentukan watak dan perilaku pada dasarnya merupakan pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat, baik melalui pendidikan formal di sekolah maupun melalui proses pertumbuhan dan perkembangan individu (Sabarudin et al., 2022). Karena itu, pendidikan akhlak sangat penting ditanamkan sejak usia dini, sebab pada fase inilah fondasi karakter, kepribadian, dan nilai-nilai positif anak mulai dibentuk dan akan menjadi bekal berharga dalam kehidupan berikutnya (Nurul Hidayah & Tanfidiyah, 2024). Salah satu tujuan utama dari mata pelajaran Akidah Akhlak adalah menanamkan nilai-nilai akhlak terpuji agar peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Faturrohman et al., 2023).



Namun, realitas di lapangan masih menunjukkan berbagai tantangan, seperti rendahnya kesadaran siswa dalam menjaga adab, kurangnya sopan santun terhadap guru, lemahnya sikap saling menghargai antarteman, serta minimnya kedisiplinan dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menuntut adanya inovasi strategi pembelajaran yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan ranah afektif dan psikomotorik secara seimbang.

Dalam kehidupan sehari-hari, tingkat pendidikan berperan penting dalam membentuk rasa hormat dan pengakuan sosial, yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan individu maupun masyarakat (Ramadhan & Setiawan, 2022). Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk membangun karakter adab siswa adalah metode storytelling atau penyampaian kisah teladan. Dalam Islam, kisah memiliki kedudukan yang istimewa sebagai sarana pendidikan yang sarat makna. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 111 yang menyatakan bahwa di dalam kisah-kisah terdahulu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Ayat ini menegaskan bahwa kisah tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang memberi inspirasi dan teladan nyata (Hanifah Muthia Nabihasnah et al., 2025). Rasulullah SAW sendiri sering menyampaikan pesan moral melalui kisah, sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan lebih menyentuh hati para sahabat. Fakta ini menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang mendesak, terlebih jika dikaitkan dengan berbagai problematika sumber daya manusia di Indonesia sebagaimana telah diuraikan sebelumnya (Ainurahma & Setiawan, 2022).

Kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat memiliki daya tarik tersendiri karena mengandung nilai-nilai universal, seperti kejujuran, keberanian, kesabaran, kedermawanan, serta kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut relevan untuk ditanamkan pada siswa, khususnya dalam membentuk karakter adab yang menjadi cerminan dari akhlak Islami. Dengan menghadirkan kisah yang dekat dengan kehidupan siswa, proses pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Dari kisah-kisah tersebut kemudian storytelling menjelaskan dampak yang didapatkan dari kegiatan bercerita, dengan mengedepankan serta mengajarkan nilai-nilai karakter. (Nurkhalizah & Risalah, 2023).

Secara esensial, pendidikan adalah proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga peserta didik dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya secara maksimal. Melalui pendidikan, diharapkan lahir generasi yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sebagai bekal dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Dalam kerangka ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting karena berfokus pada penanaman nilai-nilai Islami yang mencakup aspek akidah, ibadah, dan akhlak, sehingga membentuk pribadi muslim yang beriman, berilmu, dan beradab.

Secara khusus, mata pelajaran Akidah Akhlak di sekolah bertujuan menanamkan pemahaman tentang keimanan dan nilai-nilai akhlak Islami agar dapat tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa. Akan tetapi, kenyataan di lapangan masih menunjukkan berbagai hambatan, seperti rendahnya motivasi belajar dan terbatasnya metode pembelajaran yang mampu menyentuh ranah afektif siswa. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab tantangan tersebut adalah metode storytelling atau bercerita. Melalui kisah-kisah teladan Nabi dan para sahabat, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga terdorong untuk meneladani



perilaku mulia yang terkandung dalam kisah tersebut.

Metode storytelling diyakini mampu menghadirkan suasana belajar yang lebih hidup, inspiratif, dan menyentuh hati. Sebagaimana dijelaskan Damayanti (2024), storytelling merupakan proses penyampaian pesan atau informasi melalui cerita agar lebih mudah dipahami oleh pendengar. Guru dapat menggunakan kisah nyata yang sarat dengan keteladanan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, sehingga memudahkan siswa dalam memahami sekaligus menginternalisasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Musthofa & Aqil Fahmi Sanjani, 2025). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada penerapan metode storytelling sebagai upaya pembentukan karakter adab siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI.

METODE

Studi ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara lebih mendalam (Sugiyono & D. R., 2013). Tujuan utamanya adalah mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penerapan metode storytelling melalui kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI, serta bagaimana pengaruhnya terhadap pembentukan karakter adab siswa. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai pelaksana pembelajaran, siswa kelas XI sebagai sumber data utama, serta kepala sekolah dan wakil kepala bidang kurikulum sebagai informan pendukung.

Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai efektivitas metode storytelling dalam membentuk karakter adab peserta didik.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan dua cara, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data dari guru, siswa, dan kepala sekolah dengan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan langsung, serta dokumentasi, sehingga data yang terkumpul lebih terpercaya dan objektif. Pemilihan metode kualitatif deskriptif dianggap paling tepat karena penelitian ini tidak berfokus pada angka, tetapi lebih pada pemahaman mendalam mengenai penerapan metode storytelling serta dampaknya terhadap pembentukan karakter adab siswa dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

HASIL

1. Penerapan Metode Storytelling dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menggunakan metode storytelling dalam penyampaian materi. Guru menceritakan kisah Nabi dan sahabat yang sesuai dengan tema pelajaran, seperti kejujuran Nabi Muhammad SAW sebagai Al-Amin. Cerita disampaikan dengan intonasi yang tepat dan ekspresi menarik sehingga siswa lebih fokus mendengarkan. Beberapa siswa mencatat, mengajukan pertanyaan, dan mengaitkan kisah



dengan pengalaman sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru Akidah Akhlak (Informan 1) menyatakan:

“Saya lebih sering menggunakan cerita karena siswa lebih mudah memahami nilai akhlak melalui kisah nyata Nabi dan sahabat. Kalau hanya ceramah, mereka cepat bosan.”

Sementara itu, siswa (Informan 2) menyampaikan:

“Kalau ada cerita, saya jadi lebih semangat. Rasanya kayak ikut melihat langsung kisah Nabi. Jadi lebih gampang paham dan ingat.”

Hasil dokumentasi mendukung temuan ini, antara lain berupa foto kegiatan pembelajaran saat guru bercerita di depan kelas serta dokumen RPP guru yang mencantumkan metode storytelling sebagai strategi pembelajaran Akidah Akhlak.

Respon siswa terhadap metode ini terbilang positif. Selama proses pembelajaran, siswa terlihat lebih fokus mendengarkan cerita, menunjukkan rasa ingin tahu dengan mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap pesan moral yang disampaikan guru. Beberapa siswa juga mengaitkan kisah tersebut dengan pengalaman mereka sehari-hari. Guru mengungkapkan bahwa metode storytelling lebih mudah dipahami siswa dibanding metode ceramah biasa. Dengan adanya alur cerita yang jelas dan tokoh nyata yang menjadi teladan, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai akhlak yang diharapkan. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan metode storytelling efektif dalam menarik perhatian sekaligus menanamkan nilai akhlak kepada siswa.

2. Pengaruh Penerapan Metode *Storytelling* Terhadap Pembentukan Karakter Adab Siswa

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan perubahan sikap setelah metode storytelling diterapkan secara konsisten. Mereka terlihat lebih sopan kepada guru, lebih disiplin mengikuti aturan sekolah, serta berani menyampaikan pendapat dalam diskusi dengan bahasa yang santun.

Hasil wawancara dengan guru PAI (Informan 1) menyatakan:

“Setelah metode cerita sering saya gunakan, saya melihat ada perubahan pada siswa. Mereka lebih menghargai guru, lebih peduli dengan teman, dan lebih disiplin.”

Seorang siswa (Informan 2) juga menuturkan:

“Saya jadi belajar sabar dari kisah Nabi Ayub. Dulu kalau ada masalah di rumah sering marah, sekarang saya coba lebih sabar.”

Hal ini menunjukkan adanya perkembangan adab dalam berinteraksi sosial. Guru menyatakan bahwa perubahan ini terjadi karena siswa merasa memiliki figur teladan yang nyata dan dekat dengan nilai agama yang mereka yakini.

Secara keseluruhan, penerapan metode storytelling terbukti memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam hal adab. Kisah-kisah yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan yang bernilai edukatif, tetapi juga



menjadi media internalisasi nilai yang mampu menumbuhkan kesadaran moral siswa. Dengan demikian, metode ini berkontribusi tidak hanya pada pengembangan ranah kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang.

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode storytelling

Hasil penelitian menemukan bahwa faktor pendukung utama adalah keterampilan guru dalam bercerita. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi baik dapat menyampaikan kisah dengan gaya bahasa menarik, intonasi yang tepat, serta ekspresi yang hidup sehingga siswa antusias mendengarkan. Selain itu, penggunaan media seperti video, gambar, dan audio juga menjadi penunjang penting agar cerita lebih mudah dipahami siswa.

Hasil wawancara dengan siswa (Informan 2) menyatakan:

“Kalau gurunya pakai gambar atau video pas bercerita, saya lebih cepat paham dan lebih semangat ikut pelajaran.”

Guru juga mengungkapkan adanya hambatan, khususnya keterbatasan waktu:

“Kadang waktu di kelas terbatas. Kalau ceritanya panjang, tidak semua materi bisa tersampaikan.” (Informan 1, Guru PAI).

Adapun faktor penghambat yang ditemukan antara lain keterbatasan waktu pembelajaran di kelas, kurangnya sumber referensi kisah Islami yang relevan dengan kurikulum, dan perbedaan tingkat konsentrasi siswa. Beberapa siswa cenderung cepat bosan apabila cerita terlalu panjang. Hal ini membuat guru harus pandai memilah kisah agar tidak terlalu panjang namun tetap sarat makna.

Pembahasan

1. Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penerapan metode storytelling sangat efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keteladanan sebagai sarana utama pembentukan akhlak. Kisah Nabi dan sahabat berfungsi sebagai model nyata yang dapat diteladani siswa dalam kehidupan sehari-hari. (Hanifah Muthia Nabihasnah et al., 2025).

Dari perspektif pedagogis, storytelling tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif. Siswa bukan hanya menerima informasi, tetapi juga merasakan nilai yang terkandung dalam cerita. Hal ini sesuai dengan prinsip *learning by example* dalam pendidikan karakter. (Musthofa & Aqil Fahmi Sanjani, 2025) Dengan demikian, penerapan storytelling membantu siswa memahami materi Akidah Akhlak lebih mendalam sekaligus menanamkan nilai moral.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa metode storytelling memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan menyentuh hati siswa. Guru perlu terus mengembangkan keterampilan bercerita agar metode ini semakin efektif digunakan di kelas.



2. Pengaruh penerapan metode storytelling terhadap pembentukan karakter adab siswa

Hasil wawancara dan observasi memperlihatkan adanya perubahan positif pada perilaku siswa, seperti meningkatnya disiplin, kesopanan, dan kepedulian sosial. Perubahan ini menunjukkan bahwa storytelling memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter adab siswa. Hal ini selaras dengan QS. Yusuf ayat 111 yang menegaskan bahwa kisah para Nabi mengandung pelajaran penting bagi orang yang berakal.

Dari sudut pandang psikologis, kisah memiliki fungsi sebagai moral modeling yang membantu peserta didik memahami dampak dari sikap dan perilaku tertentu (Hanifah Muthia Nabihasnah et al., 2025). Melalui keteladanan Nabi Ayub dalam kesabaran atau kejujuran Nabi Muhammad SAW, siswa terdorong untuk menanamkan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, storytelling tidak sekadar menjadi sarana penyampaian pengetahuan, tetapi juga mampu menyentuh hati peserta didik dan menggerakkan mereka untuk membangun karakter Islami.

3. Faktor pendukung dan penghambat penerapan metode storytelling

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan metode storytelling sangat bergantung pada keterampilan guru dalam menyampaikan cerita. Guru yang komunikatif dan kreatif mampu membangun suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. Selain itu, dukungan media pembelajaran, motivasi siswa, serta fasilitas sekolah turut memperkuat efektivitas metode ini.

Namun, hambatan juga ditemukan, seperti keterbatasan waktu belajar dan kurangnya sumber referensi kisah Islami yang sesuai dengan kurikulum. Hambatan ini sejalan dengan pendapat Suryani (2024) bahwa efektivitas metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya dan alokasi waktu. Oleh karena itu, solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan media digital seperti video cerita Islami atau aplikasi pembelajaran untuk mendukung keterbatasan sumber dan waktu.

Dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan hambatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa storytelling memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai metode pembelajaran Akidah Akhlak yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan metode storytelling (kisah teladan Nabi dan sahabat) dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Penerapan metode storytelling dalam pembelajaran Akidah Akhlak terbukti efektif karena guru tidak hanya menyampaikan kisah secara naratif, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan siswa. Pendekatan ini membuat siswa lebih fokus, termotivasi, serta lebih mudah memahami dan menghayati materi yang diajarkan.
2. Metode storytelling berpengaruh nyata terhadap pembentukan karakter adab siswa. Hal ini tercermin dari adanya perubahan positif dalam perilaku, seperti meningkatnya kedisiplinan, kesopanan, kejujuran, dan kepedulian sosial. Kisah-kisah teladan Nabi dan sahabat menjadi



contoh konkret yang mampu diinternalisasi siswa dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor pendukung keberhasilan storytelling antara lain keterampilan guru dalam bercerita, penggunaan media pembelajaran, motivasi siswa, serta dukungan fasilitas sekolah. Sementara itu, faktor penghambat yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya referensi kisah Islami yang sesuai kurikulum, dan perbedaan tingkat konsentrasi siswa.

Secara keseluruhan, metode storytelling merupakan strategi pembelajaran yang relevan, inspiratif, dan efektif dalam membentuk karakter adab siswa sekaligus memperkuat pemahaman mereka terhadap materi Akidah Akhlak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis bersyukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan karunia-Nya, yang memungkinkan penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Terima kasih yang tulus penulis haturkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan penelitian ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Pimpinan sekolah dan seluruh guru yang telah memberikan izin, dukungan, serta kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
2. Guru pembimbing dan dosen yang senantiasa memberikan arahan, masukan, serta bimbingan dalam penyusunan penelitian ini.
3. Para siswa yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam proses penelitian, sehingga data yang diperlukan dapat diperoleh dengan baik.
4. Keluarga dan sahabat yang selalu memberikan doa, dukungan moral, serta semangat selama proses penelitian berlangsung.

REFERENSI

- Ainurahma, F., & Setiawan, H. R. (2022). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Agama Islam Di SMK Dharma Utama Pegajahan. *Edumaniora : Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1.
- Asriandhini Marwan, B., Sastra, A., & Supraha, W. (2023). Konsep Berkisah Islami Untuk Guru PAI Fase A. *Journal For Islamic Studies*, 6(4), 150–166. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i4.759>
- Bahagia Rizki Sujiono, D., Novianti, C., & Wahyudi, M. (2024). Integrasi Nilai-nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(1). <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/download/220/186/661>
- Damayanti, N. (2024). Story Telling Bermuatan Kisah Nabi Untuk Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Prophetik*. <https://ejournal.unisablitar.ac.id/index.php/prophetik/index>
- Faturohman, M., Suryadi, A., Dahlan, A., Ciputat Timur, K., & Tangerang Selatan, K. (2023). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlaq dalam Membentuk Karakter Siswa di MTS



- Assa'adah Tajurhalang Bogor. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*.
<http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Hanifah Muthia Nabihasnah, Marsya Alhayyu, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam Melalui Pendekatan Storytelling untuk Membentuk Akhlak Mulia Anak Usia Dini. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(2), 197–212.
<https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.793>
- Mardatillah, A., Nasution, H., Najmi, N. V., & Lestari, I. Y. (2025). Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Wahana Didaktika*.
- Musthofa, Z., & Aqil Fahmi Sanjani, M. (2025). *Strategi Pembelajaran Storytelling Adaptif untuk Menanamkan Nilai Akhlak Mulia pada Siswa MI di Era Digital* (Vol. 8, Issue 4).
<http://Jiip.stkipyapisdempu.ac.id>
- Nurkhalizah, E., & Risalah, F. (2023). Implementasi Storytelling dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini di TKIT Harapan Umat Karawang. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(1).
https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i1.389
- Nurul Hidhayah, A., & Tanfidiyah, N. (2024). Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Metode Storytelling Interaktif Pada Anak Usia Dini. *KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*.
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12802>
- Olfah, H. (2021). Pendidikan Islam dalam Perspektif Prof. DR. HJ. Zakiah Daradjat. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 1(1), 120–128.
<https://adisampublisher.org/index.php/edu/article/download/321/338/679>
- Rahman, A., Naldi, W., Arifin, A., & Mujahid R, F. (2021). Analisis UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dan Implikasinya terhadap Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, 4(1), 98–107.
<https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2010>
- Rais, M., Uin, P., Thaha, S., & Jambi, S. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membina Karakter Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Lisencing. *Agriculture, Ecosystems and Environment*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.56436/mijose.v2i1.276>
- Ramadhan, R. A., & Setiawan, H. R. (2022). *Pentingnya Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah SMA Swasta PAB 8 Saentis*. 01.
- Sabarudin, M., Tinggi, S., Islam, A., & Falah, D. (2022). Metode Story Telling Kisah Qur'ani Untuk Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Akidah Akhlaq. *Jurnal Al Burhan*, 2(1).
<http://jurnal.staidaf.ac.id/>
- Sugiyono, & D. R. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Supriadi, H. (2022). Peranan Pendidikan dalam Pengembangan Diri Terhadap Tantangan Era Globalisasi. *KREATIF | Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*.
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1068521&val=16020&title=PERANAN%20PENDIDIKAN%20DALAM%20PENGEMBANGAN%20DIRI%20TERHADAP%20TANTANGAN%20ERA%20GLOBALISASI>
- Yunanda, M., Putra, Y., & Ginting, N. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk



Karakter Siswa di MTS Swasta Madinatussalam. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*. <https://jpion.org/index.php/jpi401> Situswebjurnal: <https://jpion.org/index.php/jpi>

Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2023). Peran Penting Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i2>